

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Remaja (*adolescence*) berasal dari kata *adolescere* dalam bahasa latin yang berarti “tumbuh menuju kematangan”. Menurut Hurlock (2002) mengungkapkan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Sementara itu menurut Santrock (2002) mendefinisikan masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya pertumbuhan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik didalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Menurut Calon (dalam Monks, Knoers, & Haditono, 2001), remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya dengan baik, sehingga dikategorikan sebagai anak-anak, namun bukan juga merupakan orang dewasa meskipun memiliki fisik seperti orang dewasa. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-

kanak ke masa dewasa yang juga menjadi masa perubahan dalam hal biologis, kognitif, serta sosio-emosional.

## **2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja**

Setiap fase-fase perkembangan, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang berbeda disetiap fasenya. Berhasil atau gagalannya individu dalam melaksanakan tugas perkembangannya pada periode tertentu akan mempengaruhi individu dalam menjalankan tugas perkembangan pada periode selanjutnya (Agustiani, 2009).

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam Agustiani (2009) adalah sebagai berikut: a) Mencapai relasi baru dan lebih matang bergaul dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin; b) Mencapai maskulinitas dan femininitas dari peran social; c) Menerima perubahan fisik dan menggunakannya secara efektif; d) Mencapai ketidaktergantungan emosional (kemandirian emosi) dari orang tua dan orang dewasa lainnya; e) Menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga; f) Menyiapkan diri untuk karir ekonomi; g) Menemukan set dari nilai-nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam berperilaku mengembangkan ideology; h) Mencapai dan diharapkan untuk memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja adalah mencapai relasi baru dan lebih matang bergaul dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin, mencapai maskulinitas dan femininitas dari peran sosial, menerima perubahan fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai ketidaktergantungan emosional (kemandirian emosi) dari orang tua dan orang dewasa lainnya, menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, menyiapkan diri untuk karir ekonomi, menemukan set dari nilai-nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam berperilaku mengembangkan ideologi, dan mencapai dan diharapkan untuk memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab.

### 3. Fase-Fase Perkembangan Remaja

Menurut Monks, dkk. (2001) mengungkapkan secara global, usia remaja berlangsung saat individu berada di rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian masa remaja, yaitu 12-15 tahun masa remaja awal, 15 -18 tahun untuk masa remaja pertengahan dan 18 - 21 tahun untuk remaja akhir. Sementara menurut Hurlock (2002) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun).

Menurut Soetjiningsih (2004) remaja dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa melewati tiga tahap perkembangan. Tiga tahap perkembangan tersebut antara lain:

Masa Remaja awal (*early adolescence*); Individu pada tahap ini akan merasakan kebingungan akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Individu mengembangkan pikiran-pikiran baru, sudah mulai adanya ketertarikan dengan lawan jenis serta pada masa remaja awal ini sulit dimengerti karena kurangnya kendali akan "ego". Individu pada tahapan ini mulai berusaha menunjukkan identitas dirinya, muncul perasaan canggung saat bertemu dengan seseorang, konflik dengan orang tua meningkat, pengaruh teman sebaya sangat besar, memiliki perasaan bebas dan tidak mau diatur, memiliki kecenderungan berperilaku kekanak-kanakan khususnya jika mereka mengalami stres.

Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*); Pertumbuhan pubertas pada tahapan ini sudah sempurna, disisi lain pertumbuhan fisik pada perempuan mulai melambat akan tetapi pada remaja laki-laki terus berlanjut. Kemampuan berfikir individu terus meningkat, sudah mulai mampu menetapkan sebuah tujuan, tertarik pada hal-hal yang lebih rasional dan mulai berfikir tentang makna sebuah kehidupan. Individu pada masa remaja pertengahan mulai melibatkan diri pada kegiatan yang disenangi. Kecenderungan untuk jauh dari orang tua semakin meningkat dan semakin ingin bebas dari orang tua, pengaruh teman sebaya juga masih sangat kuat, isu popularitas bisa mejadi sangat penting dalam periode ini, perasaan cinta dan gairah pada lawan jenis semakin meningkat.

Masa remaja lanjut (*late adolescence*); Pertumbuhan fisik pada remaja putri sudah pada tahap sempurna sementara itu pada remaja laki-laki pertumbuhan fisik masih terus berlanjut. Individu sudah mulai memiliki kemampuan untuk memikirkan sebuah ide mulai dari awal sampai akhir, kemampuan untuk menunda kepuasan atau kegembiraan, mulai peduli pada masa depan dan berpikir rasional. Identitas diri semakin kuat, termasuk identitas seksual, stabilitas emosi dan kepedulian terhadap orang lain semakin meningkat, semakin mandiri, hubungan antar teman sebaya tetap menjadi isu yang penting dan hubungan dengan lawan jenis semakin serius.

Sementara itu menurut Konopka dalam Agustiani (2009) mengemukakan masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

Masa remaja awal (12 hingga 15 tahun); Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

Masa remaja pertengahan (15-18 tahun); Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran penting, namun individu sudah mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

Masa remaja akhir (19-22 tahun); Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Berdasarkan uraian dari tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa fase-fase perkembangan pada remaja dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir.

#### **4. Perubahan Pada Masa Remaja**

Masa remaja merupakan periode transisional antara masa anak-anak dan masa dewasa yang banyak menghadapi perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan pada masa remaja menurut Lerner dan Hultsch (dalam Agustiani, 2009) dapat diuraikan sebagai berikut:

**Perubahan Fisik;** Rangkaian perubahan yang jelas terlihat dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan perubahan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar 11 hingga 15 tahun pada wanita dan 12 hingga 16 tahun pada pria (Hurlock, 2002). Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan kemudian memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Adanya gejala ini menandakan bahwa fungsi reproduksi atau kemampuan untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Sejalan itu pula, berlangsung pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa.

**Perubahan Emosionalitas;** Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal yang terjadi pada remaja adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal tersebut, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasan untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosi remaja.

**Perubahan Kognitif;** Perubahan dalam kemampuan berpikir diungkapkan oleh Piaget dalam Agustiani (2009) sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap *formal operation* dalam

perkembangan kognitifnya. Tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realistik fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotetis dan abstrak dari realitas. Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotetis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal.

Papalia, Olds, & Feldman (2009) mengungkapkan ketika individu memasuki usia remaja, individu akan mengalami beberapa perkembangan dan pertumbuhan yang signifikan pada beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain :

Perkembangan Fisik; Perkembangan fisik pada usia remaja ditandai dengan pubertas. Pubertas merupakan matangnya organ seksual sekunder pada remaja. Selain itu pula berlangsung pertumbuhan fisik yang begitu cepat seperti pertumbuhan organ seksual primer, tinggi badan, berat badan, dan lainnya.

Perkembangan Kognitif; Pada fase ini remaja telah memasuki fase perkembangan kognitif yang tertinggi dari perkembangan kognitif yaitu telah memasuki tahap operasional formal (*formal operational stage*). Menurut Piaget (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) tahapan ini individu melampaui pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis. Sebagai bagian dari pemikiran yang lebih abstrak, remaja mengembangkan gambaran mengenai keadaan ideal.

Perkembangan Psikososial; Pada fase ini, remaja menghadapi fase krisis identitas yang menurut Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) disebut dengan fase identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja menentukan siapakah mereka itu, apa keunikannya, dan apa yang menjadi tujuan hidupnya atau dengan kata lain dapat dikatakan fase ini merupakan fase pencarian identitas diri pada masa remaja.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada remaja meliputi perubahan fisik, perubahan kognitif, perubahan emosionalitas, dan perubahan psikososial.

## **B. Juvenile delinquence**

### **1. Definisi Juvenile Delinquence**

Istilah juvenile delinquence atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan delinquency berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, naka, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. Juvenile delinquence atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2006).

Juvenile delinquence atau kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial sehingga remaja dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Hurlock (1999), menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara. Santrock (2007) mengartikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Hunarsa (2004), mendefinisikan kenakalan remaja terjadi pada remaja yang memiliki konsep diri negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja

yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh diatas, yang dimaksud dengan *juvenile delinquence* atau kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan pada diri sendiri maupun pada orang lain.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Juvenile Delinquence

Papalia (2004), mengatakan bahwa remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orangtuanya terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja menurut Yusuf (2004) adalah: a) perselisihan atau konflik antar orangtua maupun antara anggota keluarga; b) perceraian orangtua; c) sikap perlakuan orangtua yang buruk terhadap anak; d) penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol; e) hidup menganggur; f) kurang dapat memanfaatkan waktu luang; g) pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral); h) beredarnya film-film bajakan dan bacaan porno; i) kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok; j) diperjualbelikannya minuman keras dan obat-obatan terlarang secara bebas; k) kehidupan ekonomi keluarga yang morat marit atau berkekurangan.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2003) adalah: a) identitas : remaja yang tidak mampu memenuhi tuntutan peranan sosialnya akan memiliki perkembangan identitas yang negatif; b) kontrol diri : kurang mampu membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima serta kurang mampu mengembangkan perbedaan tingkah laku ini sehingga gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang



lain selama proses pertumbuhan; c) usia : munculnya tingkah laku anti sosial di usia remaja sehingga menjadi pelaku tindak kenakalan remaja; d) jenis kelamin : berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada remaja perempuan; e) harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai disekolah: remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan dan motivasi yang rendah terhadap pendidikan disekolah; f) proses keluarga: kurangnya dukungan seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, dan kurangnya kasih sayang dari orangtua dapat memicu kenakalan remaja. faktor keluarga merupakan faktor utama karena keluarga sebagai pondasi awal pendidikan pada remaja. pendidikan, pengasuhan, bimbingan, dan arahan terutama dari ibu karena secara aturan dalam rumah tangga bahwa ayah mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas merawat rumah dan mendidik anak-anak. jadi jelas bahwa peran ibu terhadap anak lebih dominan daripada ayah; g) pengaruh teman sebaya: memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal dalam artian ikut meniru perilaku tindak kenakalan teman sebayanya; h) kelas sosial ekonomi: pelaku kenakalan remaja lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi rendah. remaja ini merasa bahwa akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial; i) kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal: masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai aktivitas kriminal.

### **3. Bentuk-Bentuk Juvenile Delinquence**

Menurut Gunarsa (2004), bentuk-bentuk juvenile delinquence (kenakalan remaja) dibagi menjadi dua, yaitu :

Kenakalan yang bersifat tidak memiliki moral dan tidak bersosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan

undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa.

Sunaryati (1985), membagi bentuk juvenile delinquence (kenakalan remaja) menjadi : a) kenakalan biasa, seperti : suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman dan berkeluyuran, b) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti : mengendarai motor maupun mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, mencuri, dan kebut-kebutan di jalan. c) Kenakalan khusus, seperti : penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan.

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2010) membagi juvenile delinquence (kenakalan remaja) menjadi empat bentuk : 1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkelahian, perkosaan, permapokan, pembunuhan, dan lain-lain. 2) kenakalan yang menimbulkan korban materi : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. 3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain : pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas. 4) kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, serta membantah perintah.

#### **4. Aspek-Aspek Juvenile Delinquence**

Hurlock (1999), mengemukakan aspek dari kenakalan remaja adalah: a) perilaku yang melanggar aturan dan status yaitu mengingkari status identitas dirinya; b) perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain adalah perilaku mengakibatkan resiko bagi diri sendiri maupun orang lain; c) perilaku yang mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi; d) perilaku yang mengakibatkan korban fisik yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik orang lain atau korban.

Loeber (dalam Kartono, 2003), menyatakan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja dapat dibagi menjadi : a) melawan otoritas (pemimpin) : pada umumnya remaja seringkali

tidak mau patuh pada otoritas atau pemimpin serta dengan adanya aturan yang ditetapkan oleh pemimpin; b) tingkah laku agresif: remaja cenderung memiliki sifat agresif dan cenderung sedikit tertutup serta sering melanggar norma-norma yang ada; c) impulsif: diusia remaja seringkali bertindak tanpa berpikir atau tanpa memikirkan tindakan itu terlebih dalam artian tidak memikirkan resiko dari apa yang dilakukan.

Aspek-aspek kenakalan remaja menurut Kartono (2003), dapat dibagi menjadi: a) orientasi: pada umumnya anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang, karena yang terpenting adalah masa sekarang dan waktunya banyak digunakan untuk bersenang-senang; b) emosi: diusia remaja anak memiliki emosi yang belum matang sekarang terkadang kalau keinginannya tidak tersalurkan masa emosinya tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris; c) interaksi sosial: remaja sebaiknya harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya; d) aktivitas: remaja menginginkan adanya pengakuan dari lingkungannya dengan melakukan aktivitas yang terkadang menantang dan hal ini dapat dilakukan berdasarkan dengan berkompetensi dengan remaja lainnya.

Aspek-aspek kenakalan menurut Jensen (dalam Sarwono, 2010), adalah: a) kenakalan yang menimbulkan luka fisik pada orang lain, misalnya perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain; b) kenakalan yang menimbulkan kerugian materi, misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain; c) kenakalan sosial yang menimbulkan kerugian di pihak orang lain, misalnya pelacuran, penyalahgunaan obat terlarang, hubungan seks bebas; d) kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos sekolah, minggat dari rumah, membantah perintah.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dinyatakan oleh beberapa tokoh diatas, maka peneliti akan menggunakan aspek-aspek dari *juvenile delinquence* (kenakalan remaja) menurut Loeber (dalam Kartono, 2003) sebagai indikator

dalam pembuatan aitem skala, yaitu melawan otoritas, tingkah laku agresif, impulsif, perilaku yang melanggar identitas, dan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

### **C. Pola Asuh Permisif**

#### **1. Definisi Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif menurut Hurlock (1999) dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak.

Menurut Chaplin (2014) *Permissiveness* adalah pengizinan, serba membolehkan yang berarti satu sikap dipihak otoritas atau pihak yang berwenang membolehkan ada kebebasan memilih atau ruang gerak yang besar bagi pihak yang tunduk kepada otoritas.

Menurut Yatim dan Irwanto (1991) Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orangtua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orangtua.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan sedikit batasan terhadap perilaku anak. Orangtua yang permisif akan membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan (King, 2016).

Pola asuh permisif adalah suatu pola dimana orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Orangtua membebaskan remaja melakukan apa saja (Santrock, 2003). Remaja sangat membutuhkan perhatian dari orangtua remaja. Remaja yang orangtuanya permisif tidak cakap secara sosial dengan menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik (Santrock, 2003).

Menurut Dariyo (2011) pola asuh permisif adalah orangtua merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan seluas-luasnya kepada anak. Orangtua sering menyetujui semua tuntutan dan keinginan anak. Semua kehidupan keluarga seolah – olah ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral atau pusat dari segala aturan dalam keluarga.

Menurut Baumrind dalam Papalia (2009) pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan memberikan sangat sedikit bimbingan. Orangtua tidak melakukan pengawasan yang cukup karena mereka sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orangtua.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh permisif adalah pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan.

## **2. Komponen Pola Asuh Permisif**

Komponen pola asuh permisif menurut Hurlock (1993) meliputi: 1) Kontrol terhadap anak kurang, hal ini menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, membebaskan dengan siapa saja anak bergaul. 2) Pengabaian keputusan, membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orangtua. 3) Orangtua bersifat tidak peduli, mengenai ketidakpedulian orangtua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat 4) Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

Noer dan Wirjodirdjo (2007) mengungkapkan komponen pola asuh permisif antara lain: 1) Pengawasan (*control*). Pengawasan orangtua sangat kurang sehingga anak mendapat kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur diri dan tidak ada pengawasan dari orangtua. 2) Komunikasi anak dan orangtua. Orangtua tidak menanyakan pendapat dan perasaan anak ketika anak mempunyai masalah yang harus diselesaikan. 3) Disiplin. Orangtua cenderung mendorong anak untuk tidak disiplin karena anak diperbolehkan mengatur tingkah laku serta diberikan hak yang sama dengan orang dewasa. 4) Kasih sayang. Kasih sayang meliputi kehangatan, perawatan, cinta, dan perasaan kasih serta keterlibatan yang meliputi hukuman dan pujian.

### 3. Indikator Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri pola asuh permisif yang dikemukakan oleh Gordon dalam Syamaun (2012) antara lain, membiarkan anak, tidak ambil pusing atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan.

Menurut Stewart dan Koch (1983) orangtua yang menerapkan pola asuh permisif mempunyai ciri antara lain, orangtua cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali; anak tidak pernah dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa; anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anaknya.

Menurut Baumrind (1991) orangtua yang menerapkan pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri antara lain, orangtua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa sehingga diberi kebebasan mengatur diri sendiri, orangtua tidak banyak mengatur dan mengontrol,

sehingga anak diberi kesempatan untuk mengatur diri dan menontrol sendiri, orangtua tidak peduli pada anak.

Peneliti menggunakan indikator dari Hurlock yang menjelaskan ada empat aspek dalam pola asuh permisif dengan indikator sebagai berikut, tidak ada pengarahan perilaku sesuai norma, membebaskan anak bergaul dengan siapa saja, membiarkan anak memutuskan segala sesuatu sendiri, tidak adanya pertimbangan keputusan dengan orangtua, tidak ada hukuman saat anak melanggar norma, ketidak-pedulian orangtua terhadap anak, membebaskan anak memilih sekolah, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama, tidak ada nasihat saat anak berbuat salah.

#### **4. Dampak Pola Asuh Permisif**

Dampak pola asuh permisif menurut Papalia (2008) antara lain: anak cenderung bersikap semena-mena terhadap orangtua, bebas melakukan apa saja yang diinginkan, kurangnya disiplin terhadap aturan yang berlaku, namun bila mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab maka anak akan mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mengaktualisasi diri.

Menurut Bernadib (1986) dampak yang ditimbulkan dari pola asuh permisif adalah agresif, menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, selalu berekspresi secara bebas, selalu mengalami kegagalan karena tidak adanya bimbingan dari orangtua.

Hal yang sama dikemukakan oleh Baumrind (1991), dampak yang ditimbulkan dari pola asuh permisif antara lain, tidak suka masuk sekolah, menimbulkan beberapa perilaku kenalakan remaja, pengendalian diri yang buruk, tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Menurut Havighurst dalam Agustiani (2009) tugas perkembangan remaja adalah mencapai relasi baru dan lebih matang bergaul dengan teman seusianya, mencapai maskulinitas dan femininitas dari peran sosial, menerima perubahan fisik dan

menggunakannya secara efektif, mencapai ketidaktergantungan emosional (kemandirian emosi) dari orang tua dan orang dewasa lainnya, dan diharapkan untuk memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab.

Menurut Baumrind dalam Papalia (2008) pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan memberikan sangat sedikit bimbingan. Orang tua tidak melakukan pengawasan yang cukup karena orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab sebagai orangtua.

Kurangnya dukungan seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, dan kurangnya kasih sayang dari orangtua dapat memicu kenakalan remaja. Faktor keluarga merupakan faktor utama karena keluarga sebagai pondasi awal pendidikan pada remaja. Pendidikan, pengasuhan, bimbingan, dan arahan terutama dari ibu karena secara aturan dalam rumah tangga bahwa ayah mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas merawat rumah dan mendidik anak.

Pola asuh permisif juga mempunyai dampak tersendiri bagi perkembangan remaja yang dapat menimbulkan berbagai perilaku kenakalan remaja. Antara lain tidak suka masuk sekolah, menimbulkan beberapa perilaku kenakalan remaja, pengendalian diri yang buruk, tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.



### **E. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, maka variabel terikat dalam penelitian ini adalah *juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh permisif, maka peneliti akan mengajukan hipotesis yaitu “Ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan *juvenile delinquency* di Surabaya”. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pola asuh permisif maka akan semakin tinggi *juvenile delinquency* yang terjadi pada remaja dan atau semakin rendah pola asuh permisif maka akan semakin rendah pula *juvenile delinquency*.

